

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah merupakan titipan Allah yang harus di jaga oleh orang tuanya. Salah satu tanggungjawab orang tua terhadap anak adalah pendidikannya. Tanggungjawab tersebut telah diatur dalam pasal 1 UU perkawinan No 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa pendidikan anak hasil perkawinan menjadi tanggungjawab kedua orangtuanya.¹ Orangtua perlu menerapkan sebuah pemahaman betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Tak hanya pemahaman namun juga orangtua harus melakukan usaha lebih untuk menjamin pendidikan yang layak bagi anaknya.

Firman Allah dalam Alquran surat Al-Nisa ayat 9” dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatirkan terhadap kesejahteraannya”. Dalam ayat lain Quran surat At-Tahrim ayat 6 dijelaskan “jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Orang tua dalam Islam dituntut untuk bersungguh-sungguh membina, memelihara, dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Tujuannya agar anak-anak tersebut selamat dunia dan akhirat.

Pengertian pendidikan sudah dijelaskan dalam UUSPN 2003 bahwa pengertian pendidikan ialah; “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹ *Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Kemenag, 1974), hlm 10.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Pendidikan formal menjadi hal penting yang wajib dimiliki oleh anak-anaknya, karena pendidikan mampu memberikan pekerjaan dan status sosial yang lebih baik di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga berfungsi sebagai salah satu usaha mengentaskan kemiskinan dan ketidaksetaraan.³ Pendidikan harusnya menjadi kebutuhan primer masyarakat dalam kehidupannya, karena melihat dari definisi dan tujuan pendidikan sangat lah mampu menyelesaikan problem yang ada di kehidupan masyarakat. Namun bagi masyarakat pedesaan pendidikan menjadi barang mewah yang tidak dapat mereka miliki. Salah satu alasannya masyarakat kurang memahami informasi dan kebijakan pendidikan yang mengakibatkan banyak sudut pandang tentang pendidikan bagi masyarakat.

Generasi muda belum menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka padahal pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Kita dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Maka dari itu urgensi sekolah sebagai eksekutor fungsi pendidikan, seharusnya mampu dipahami dengan baik oleh generasi muda.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Citra Umbara, 2017), hlm. 2.

³ UNICHEF Indonesia, *Ringkasan Kajian Oktober 2012*, (Jakarta : UNICHEF Indonesia, 2012), hlm 1.

Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mampu mendidik mereka secara sistematis sehingga mereka mampu mengembangkan diri mereka.

Ada Sebagian masyarakat yang menganggap bahwa dengan masuk pesantren cukup menjadi bekal untuk mereka menjalani hidup. Maka tidak sedikit dari mereka yang enggan meneruskan sekolah di pendidikan formal. Hal ini menurut Muhammad Said dan Junimar Affan bahwa Persepsi adalah proses yang membeda-bedakan rangsangan yang masuk untuk selanjutnya diberikan maknanya dengan bantuan beberapa faktor. Proses itu dimulai dengan masuknya beberapa rangsangan melalui panca indra kita yang jumlahnya sekarang lebih dari lima (panca) rangsangan-rangsangan itu ke pusat-pusat pengolahan untuk kemudian diberi makna.⁴

Pada umumnya kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang rendah dan ekonomi terbatas, sehingga masyarakat kurang mampu mengontrol tingkat perekonomiannya. Kondisi inilah yang menyebabkan kehidupan sosial kurang stabil sehingga berdampak pada pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang dianggap penting fungsinya pada akhirnya akan bukan menjadi kebutuhan prioritas lagi, atau dapat dikatakan akan kalah dengan kebutuhan yang dapat menstabilkan kondisi ekonomi keluarga.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan langkah laku moral. Dengan adanya berbagai

⁴ Muh.Said dan Junimar Affan, *psikologi dari zaman ke zaman, (bandung, jemmars bandung 1990) edisi kedua, hal 45.*

lembaga pendidikan di Indonesia, diharapkan dapat mencetak anak bangsa yang cerdas serta berkarakter, dan salah satu lembaga pendidikan yang mampu bertahan dari arus global adalah pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri adalah murid yang sedang belajar di pesantren, santri tidak hanya dididik menjadi seorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang dialami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Model inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945.⁵

Pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri. Sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Pesantren menurut sebagian ahli merupakan produk pendidikan asli Indonesia. Pesantren merupakan kebutuhan masyarakat setelah surau, langgar dan masjid tidak memadai sebagai lembaga pendidikan

⁵ Amin Headari., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* Cet, I, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 3.

islam. Pesantren didirikan oleh para penyebar islam sehingga kehadirannya diyakini mengiringi dakwah di negeri ini.

Pondok pesantren salafiyah (tradisional) yang semata menjalankan kurikulum ilmu keislaman, dan tidak mengajarkan –untuk tidak mengatakan mengharamkan–ilmu-ilmu umum, lazimnya juga tidak menerapkan ketentuan pemberian ijazah, sehingga pendidikan mereka tidak mendapatkan pengakuan pemerintah dan penyedia lapangan kerja.⁶

Pesantren pada awal berdirinya sampai dengan saat ini telah mengalami perkembangan. Pada masa awal berdirinya pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang.⁷ Kyai-ulama (pengasuh pesantren) adalah penentu langkah pergerakan pesantren di mana posisi kyai dalam lembaga pesantren sangat menentukan kemana arah perjalanan pesantren (kebijakan dan orientasi program pesantren) ditentukan oleh pengasuh. Sebagai ulama pengasuh berfungsi sebagai pewaris para nabi yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik mereka.⁸ Figure seorang Kiyai ucapannya masih sangat diturut oleh para santrinya. Maka salah satu upaya yang dilakukan oleh Lembaga pendidikan yaitu dengan melakukan pendekatan dengan pontren guna

⁶ Sampai akhir tahun 90-an masih ada lulusan pesantren, yang karena belum mendapatkan pengakuan pemerintah tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi negeri keagamaan seperti IAIN dan STAIN. Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 190.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999), hlm. 105

⁸ Rofiq A.Dkk, *Peberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2005), hal. 7

untuk mensukseskan program pemerintah Wajardikdas melalui pendidikan kesetaraan. Seperti tertuang dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁹

Menurut Umar Tirtarahardja pendidikan formal merupakan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan.¹⁰ Sedangkan menurut Hadari Nawawi mengemukakan arti tentang pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang di selenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut.¹¹

Fakta menunjukkan bahwa pendidikan formal dan sistem persekolahan ternyata tidak cukup untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, tingginya tingkat buta aksara bagi orang dewasa, tingginya tingkat pengangguran, tingginya tingkat kemiskinan dan sebagainya.¹²

Pada masa sekarang ini, masih banyak anak-anak usia sekolah yang putus sekolah yang belum mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan

⁹ UU no.20 , pasal 1 Tahun 2003

¹⁰ Umar Tirtarahardja. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005). hal 164.

¹¹ Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Pendidikan*.(Jakarta : Rineka Cipta, 2001). Hal 77

¹² Surandi,H.W.(2016).*Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat*.

pendidikan secara formal dan memilih untuk bekerja demi menyambung kehidupannya, seperti menjadi pengamen jalanan, tukang semir sepatu, pemulung dan lain sebagainya. Perhatian dan dukungan yang kurang dari lingkungan sekitar sangat mempengaruhi seseorang tidak dapat menempuh pendidikan.

Pendidikan berpengaruh terhadap output sumberdaya manusia (SDM), diantaranya memiliki kecerdasan pengetahuan umum, kecerdasan spiritual, keterampilan dan lain sebagainya. Oleh karenanya pendidikan merupakan proses untuk mencetak generasi bangsa yang unggul. Kemajuan suatu negara akan sulit tercapai apabila output pendidikannya mengalami kegagalan. Warga belajar di pendidikan kesetaraan berasal dari berbagai kalangan antara lain; anak-anak putus sekolah(formal), anak jalanan, pengamen, ibu rumah tangga dan lain sebagainya.

Beberapa contoh antara lain; ada angkatan usia kerja yang seharusnya sudah dapat memperoleh pekerjaan di tempat kerja yang layak, namun karena faktor pendidikan yang diperolehnya rendah sehingga tidak dapat memperoleh itu semua, seperti menjadi asisten rumah tangga, supir angkot, tukang ojeg, dan sebagainya. Hal ini butuh perhatian khusus bagi pemerintah atau pun instansi atau lembaga swasta, dan bahkan masyarakat sendiri untuk menangani permasalahan ini. Salah satu bentuk pendidikan alternatif yang mungkin dapat dilaksanakan bagi mereka yaitu melalui pendidikan non-formal.

Diperoleh data dari BKKBN jumlah Anak Usia Sekolah yang tidak Sekolah tiap tahun menunjukkan angkanya yang selalu ada kenaikan.

Hadirnya pendidikan nonformal bisa menjadi angin segar dalam memecahkan permasalahan sosial tersebut karena pendidikan nonformal merupakan pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Demikian pula, dapat dikatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan salah satu perwujudan dari belajar sepanjang hayat (lifelong learning) yang dapat menciptakan masyarakat belajar.¹³ Diantara satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan tempat yang memberikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang di masyarakat untuk memberdayakan masyarakat agar menjadi mandiri, meningkatkan kualitas hidup, dan mengembangkan komunitas yang ada di masyarakat.¹⁴

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai satuan pendidikan nonformal mempunyai peran penting dalam mengentaskan Wajardikdas melalui pendidikan kesetaraan. Dan PKBM adalah Lembaga yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan non formal. PKBM memberikan kesempatan yaitu memperluas kesempatan warga masyarakat khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pendidikan, kecerdasan spiritual, kualitas pengetahuan, kualitas keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah.

¹³ Septiani, M. (2015). *Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat*.

¹⁴ Unesco, 2003.

Pendidikan ini diselenggarakan oleh warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi tidak lagi sebagai pengganti, penambah dan/pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Namun Pendidikan Kesetaraan ini adalah sebuah pilihan bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Wajib belajar 12 tahun menjadi hal sangat memungkinkan di selesaikan oleh masyarakat Indonesia.¹⁵

PKBM tempat saya melakukan penelitian yaitu PKBM Multisari, yang terletak di lingkungan Lamejajar Kelurahan Cicenang Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. PKBM ini berdiri pada tahun 2012 dan diketuai oleh Bapak Wawan Hermawan, M.Pd. Warga Belajar yang terdaftar di PKBM Multisari dari data yang saya peroleh untuk tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 610 WB (Warga Belajar). Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 1 Data Warga belajar Paket A tahun pelajaran 2022/2023

No.	Program	Tingkatan 1 Kelas 3			Tingkatan 2 Kelas 4			Tingkatan 2 Kelas 5			Tingkatan 2 Kelas 6		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	Paket A	3	0	3	7	7	14	8	1	9	4	1	5

¹⁵ Maulida. (2021). *Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Lutffillah Palangkaraya*.

Table. 2 Data Warga Belajar Paket B tahun pelajaran 2022/2023

No.	Program	Tingkatan 3 Kelas 7			Tingkatan 3 Kelas 8			Tingkatan 4 Kelas 9		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	Paket B	29	15	44	43	23	66	35	14	49

Tabel .3 Data Warga Belajar Paket C tahun pelajaran 2022/2023

No.	Program	Tingkatan 5 Kelas 10			Tingkatan 5 Kelas 11			Tingkatan 6 Kelas 12		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	Paket C	79	47	126	100	56	156	87	51	138

Program - program layanan yang diselenggarakan oleh PKBM Multisari antara lain; PAUD, Keaksaraan, Kesetaraan, serta Kursus dan Pelatihan. Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan non formal yang ditujukan kepada warga negara yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal di sekolah. Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B Setara SMP/MTs dan Paket C setara SMA/MA dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap dan kepribadian profesional peserta didik.

Berdasarkan regulasi yang dibuat oleh pemerintah terkait partisipasi pendidikan sangat menunjang pemberian hak warga untuk memperoleh pendidikan. Namun realitanya di masyarakat umum, masih terdapat anak usia sekolah yang putus sekolah sehingga tidak tamat wajib belajar pendidikan dasar (Wajardikdas 12 tahun). Memperhatikan terutama masalah diatas maka

masalah utama (main Problem) penelitian ini adalah Mengapa masih banyak anak usia sekolah yang putus sekolah di Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” Persepsi Warga Belajar terhadap Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama Islam di PKBM Multisari Kelurahan Cicenang Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka”.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus perhatian dan sekaligus menjadi problem adalah bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat dalam membantu program pemerintah yakni pengentasan wajakdikdas. Masalah pokok tersebut teridentifikasi sebagai berikut: Maka sedikitnya dapat diidentifikasi masalah seberapa penting persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan sebagai berikut:

1. Relative banyak anak usia sekolah yang tidak mengikuti sekolah formal.
2. Tingkat Pendapatan ekonomi masyarakat Kabupaten Majalengka relative masih rendah.
3. Cukup banyak anak usia sekolah di Kabupaten Majalengka lebih memilih untuk mencari uang dan membantu pekerjaan orangtua daripada bersekolah.
4. Tingkat pemahaman Keagamaan masih relative rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas selanjutnya peneliti memfokuskan dan membatasi terhadap:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang pendidikan formal 12 tahun di Kabupaten Majalengka.
2. Faktor yang menyebabkan persepsi Warga Belajar terhadap pendidikan formal di Kabupaten Majalengka

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan terkait Persepsi Warga Belajar terhadap Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama Islam yang telah penulis temukan dilapangan maupun dari berbagai jurnal, maka dibawah ini penulis rumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian;

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat Cicenang, tentang Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana Persepsi Warga Belajar di PKBM Multisari, tentang Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana Peran PKBM Multisari dalam meningkatkan Pendidikan Warga Belajar?
4. Bagaimana Upaya pemerintah dan masyarakat mengatasi masalah putus sekolah bagi Warga Belajar di Kabupaten Majalengka?

E. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Persepsi Masyarakat Cicenang, tentang Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama Islam.
2. Menjelaskan Persepsi Warga Belajar di PKBM Multisari, tentang Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama Islam.
3. Menjelaskan peran PKBM Multisari dalam meningkatkan Pendidikan Warga Belajar.
4. Menjelaskan upaya pemerintah dan masyarakat mengatasi masalah putus sekolah di Kab. Majalengka.

F. Manfaat Penelitian

a) Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan wawasan pengetahuan bagi civitas akademika Pasca Sarjana Syekh Nurjati Cirebon tentang;

- 1) Faktor yang menyebabkan Warga Belajar putus sekolah,
- 2) Peran PKBM dalam meningkatkan Pendidikan Warga Belajar,
- 3) Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah putus sekolah.

b) Praktis

1. Hasil penelitian ini menjadi dasar pemerintah setempat untuk menentukan kebijakan meningkatkan pendidikan Warga belajar.
2. Untuk Orang Tua semakin peduli terhadap pendidikan di rumah kepada anak-anaknya.
3. Untuk masyarakat ikut mendidik anak yang putus sekolah.

G. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji tentang persepsi Warga belajar terhadap pendidikan formal dan pendidikan Agama Islam di PKBM Multisari Kelurahan Cicenang Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. Agar fokus penelitian ini terjaga maka ada penentuan kerangka penelitian.

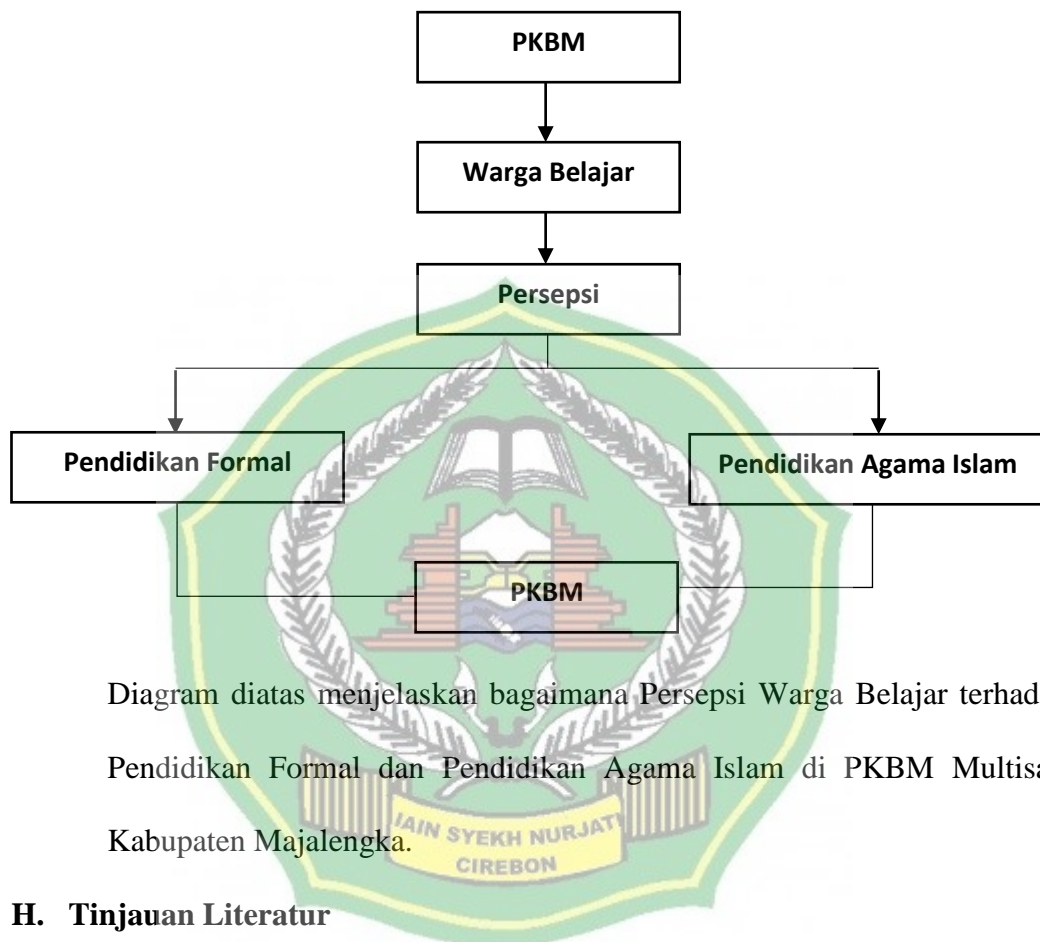


Diagram diatas menjelaskan bagaimana Persepsi Warga Belajar terhadap Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama Islam di PKBM Multisari Kabupaten Majalengka.

H. Tinjauan Literatur

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menjumpai hasil penelitian yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian tesis ini, diantaranya adalah:

Pertama **Kholidah Zuha** (2019) Tesis dengan judul “Pengaruh Pendidikan Formal dan Non Formal terhadap Sikap Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar” dilatar belakangi oleh fenomena semakin merosotnya sikap yang dimiliki oleh masyarakat terutama para

remaja. Sikap luhur yang diwariskan oleh nenek moyang kini telah tergerus dengan adanya kemajuan IT yang sangat pesat. Tidak hanya sikap luhur bangsa Indonesia namun juga sikap beragama yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw perlahan mulai pudar dan lebih memilih budaya dan tradisi barat yang sangat bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia dan ajaran Islam. terdapat pengaruh antara pendidikan formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar? (2)Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan non formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar? (3) Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara pendidikan formal dan non formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar? Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ;Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan formal terhadap sikap beragama. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan non formal terhadap sikap beragama. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan formal dan pendidikan non formal secara bersama-sama terhadap sikap beragama.¹⁶

Penelitian kedua yang dilakukan oleh **M.Arif Pajjal (2021)**; “Pengembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren pada pengembangan pendidikan formal di pondok pesantren” bertujuan untuk mengetahui;

¹⁶ **Kholidah Zuha** (2019) Tesis dengan judul “Pengaruh Pendidikan Formal dan Non Formal terhadap Sikap Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar”

- (1) untuk mengetahui apa saja peran kepala dalam mengembangkan pendidikan formal di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadiin,
- (2) untuk mengetahui strategi apa saja dalam mengembangkan pendidikan formal di pontren Tarbiyatul Muhtadiin,
- (3) untuk mengetahui bagaimana implementasi pengembangan pendidikan formal di pontren. Menyimpulkan dalam penelitian pertama peran kepala sekolah pada pendidikan formal di pontren merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Dimana kepala sekolah bukan hanya berperan mengatur, mengawasi, serta melaksanakan namun juga harus bisa menjadi tauladan dan contoh yang baik untuk guru-guru dan siswa. Kedua, strategi yang digunakan melakukan komparasi antara kondisi madrasah saat ini dengan kondisi ideal yang diharapkan, menggunakan metode analisis SWOT ataupun EDM. Ketiga, pendidikan formal di pontren Tarbiyatul Muhtadiin sangat menerapkan 8 standar pendidikan dalam upaya pengembangan madrasah. Dengan selalu menerapkan, pengawasan dan pelaksanaan.¹⁷

Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh; Fachry Ali(2021), “Persepsi Generasi Muda terhadap Pendidikan formal (sekolah Madrasah) dan Pendidikan Agama (kegiatan keagamaan di masyarakat) di Desa Jambusari Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo” Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan pendidikan di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo, di antaranya adalah tingkat pendidikan yang rendah. Pemahaman

¹⁷ **M.Arif Pajjal (2021)** “Pengembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren pada pengembangan pendidikan formal di pondok pesantren”

mengenai betapa pentingnya pendidikan formal dan pendidikan agama perlu ditingkatkan kepada generasi muda guna membantu mewujudkan cita-cita bangsa yang telah tertera pada UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Penelitian ini bertujuan mengetahui masalah pendidikan, persepsi, serta tingkat kesadaran terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama generasi muda di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Desa Jambusari menganggap urgensi dari pendidikan agama jauh lebih penting daripada pendidikan formal. Karena dalam pendidikan formal generasi muda memiliki kendala metode pembelajaran yang tidak sesuai, mulai memahami kebutuhan pokok, serta belum tercapainya pendidikan karakter.¹⁸

Kemudian penelitian empat, dilakukan oleh **Makhsus (2013)**, "Persepsi Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus Kampung Pejamuran, Desa Pasilian, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang). Temuan data yang ada dilapangan melalui observasi memperlihatkan bahwa masyarakat Penjamuran memiliki kehidupan yang membudaya dan memiliki alam yang asri serta memiliki keadaan ekonomi dengan hirarki yang beragam. Selain itu dari hasil wawancara ditemukan terdapat persepsi negative yang ditunjukkan oleh masyarakat kampung pejamuran. Bahkan lebih beragam lagi hasil temuannya ketika dilapangan setelah menyebar angket yang menunjukkan bahwa terdapat 47,5% persepsi positif, 52,5% persepsi negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat kampung

¹⁸ **Fachry Ali(2021)**, "Persepsi Generasi Muda terhadap Pendidikan formal (sekolah Madrasah)dan Pendidikan Agama (kegiatan keagamaan di masyarakat)di Desa Jambusari Kecamatan krettek Kabupaten Wonosobo"

pejamuran. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat persepsi persepsi negatif 52,5% dan persepsi positif 47,5% yang berkembang didalam persepsi dan polapikir masyarakat kampung pejamuran. Diindikasi terdapat persepsi negatif dan positif yang ditemukan oleh peneliti didalam pola pikir masyarakat kampung pejamuran tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun dikampung pejamuran,desa pasilian, kecamatan kronjo.¹⁹

Kelima, Sefti Dwi Novitasari (2022), “Pengaruh Pendidikan Formal Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Kelas V se-gugus 10 Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- 1) Hasil pengujian nilai B sebesar 6,355 dan hasil uji t pada hipotesis I sebesar 7,566 ini berarti thitung > ttabel ($7,566 > 2,020$) dan signifikansi ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Pendidikan Formal Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Kelas V se-Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.
- 2) II Pengujian Nilai B sebesar 0,438 dan hasil uji t sebesar 2,268 ini berarti thitung > ttabel ($2,268 > 2,020$) dan signifikansi ($0,001 < 0,05$) maka terdapat pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Kelas V se-Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

¹⁹ **Makhsus (2013)**,”Persepsi Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus Kampung Pejamuran, Desa Pasilian, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang).

- 3) Dan Hipotesis III hasil *uji R adjust square* sebesar 0,651 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama Pendidikan Formal Orang Tua (X1) Dan Motivasi Belajar (X2) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Y) SD Kelas V se-Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu dengan persentase 65% sedangkan 35% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.²⁰

Keenam, Moh. Arif Miftakhudin. 2010.” Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di SMPN 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2010/2011”.. tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) untuk mengetahui tingkat pendidikan formal orang tua,
- 2) untuk mengetahui prestasi belajar siswa,
- 3) untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan prestasi belajar anak di SMPN 1 Warungasem yang ditunjukkan oleh hasil korelasi *product moment* dimana r hitung $>$ r tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% yakni $0,329 < 0,889 > 0,424$, sehingga H_0 diterima. Ini berarti tingkat pendidikan formal orang tua ikut menentukan prestasi belajar anak. Jika tingkat pendidikan orang tua tinggi maka prestasi belajar anak juga baik. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa

²⁰ Sefti Dwi Novitasari (2022), “Pengaruh Pendidikan Formal Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Kelas V se-gugus 10 Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu”

siswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah pun akan berprestasi pula. Tergantung dari motivasi siswa itu sendiri dan peran serta orang tua dalam mendidik dan membimbing belajar anaknya.²¹

Ketujuh, Nonik Noer (2017), “Perkembangan Lembaga Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 1948-2008”. Beberapa permasalahan yang dikaji adalah; Pertama, bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, Apa pondok pesantren tersebut mempunyai ciri khas tersendiri dari pondok pesantren lainnya, dan bagaimana pula awal perkembangan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah sebelum terbentuknya Yayasan Ma’had Karangasem Al-Islamy. Kedua, bagaimana perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah setelah terbentuknya Yayasan Ma’had Karangasem Al-Islamy dan bagaimana pula pengaruh perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah terhadap masyarakat Paciran? Dalam mengkaji permasalahan tersebut digunakan metode sejarah dengan pendekatan sosial budaya. Setelah terbentuknya yayasan ini, maka peran kiai berkurang. Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah bukan lagi milik pribadi kiai, akan tetapi milik Yayasan Ma’had Karangasem Al-Islamy. Kiai di sini hanyalah pemberi restu dari apa yang akan diprogramkan oleh Yayasan Ma’had Karangasem Al-Islamy. Dibentuknya Yayasan Ma’had Karangasem Al-Islamy menjadikan Pondok

²¹**Moh. Arif Miftakhudin. 2010.**” Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di SMP N 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2010/2011”

Pesantren Karangasem Muhammadiyah menjadi semakin berkembang. Pengembangan pesantren dapat dilihat pada bidang pendidikan terutama pendidikan formal, yang semula hanya ada tiga lembaga pendidikan formal, kini ada sebelas pendidikan formal. Pengembangan juga terjadi pada manajemen pesantren, sarana dan prasarana. Berkembangnya lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah secara umum diarahkan untuk mempersiapkan santri maupun mendalami, menghayati, dan mengembangkan ajaran Islam secara utuh dan dapat mengabdikannya untuk masyarakat.²²

*Kedelapan, Wafi Ali Hajjaj(2020), ‘Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember). Temuan disertasi ini adalah *integrated complementary model* yaitu model integrasi kurikulum pesantren yang disatukan dengan kurikulum pendidikan formal dengan cara melengkapi dan menambahkan materi yang disajikan di MTs (Madrasah Tsanawiyah) Nurul Qarnain Sukowono Jember. Berdasarkan data dan analisis disimpulkan, pertama proses integrasi kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam proses perencanaan hasil dari intgrasi kurikulum tersebut diterbitkanlah buku ajar bernama “*Dirosah Islamiyah*” kemudian dari proses evaluasi diperoleh temuan bernama “ujian pentas”. Kedua, peran pemimpin.*

²² Nonik Noer (2017), “Perkembangan Lembaga Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 1948-2008”.

Peran yang dimasud disini adalah peran kyai dan peran kepala sekolah. Diperoleh temuan dalam peran kyai yakni sebagai konsultan .²³

Kesembilan, Mas'odi Arifin, "Sinergitas Pendidikan Formal dan Non formal di Yayasan Pendidikan Islam". Tujuan penelitian ini, *Petama*, Langkah apa saja yang dilakukan dalam membangun sinergisitas pendidikan formal dan nonformal Di Yayasan Al-du'afa Pondok Pesantren Taman Bunga. *Kedua*, Kendala apa saja yang dihadapi dalam membangun sinergisitas pendidikan formal dan nonformal Di Yayasan Al-du'afa Pondok Pesantren Taman Bunga. *Ketiga*, Solusi alternative apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam membangun sinergisitas pendidikan formal dan nonformal Di Yayasan Al-du'afa Pondok Pesantren Taman Bunga. Hasil penelitian dapat di paparkan *Petama*, Langkah-Langkah apa saja yang dilakukan dalam membangun sinergisitas pendidikan formal dan nonformal Di Yayasan Al-du'afa Pondok Pesantren Taman Bunga adalah mengaplikasikan satu kekuasaan (*one power*), mengadakan kegiatan rapat bulanan, membangun jaringan kerja sama, saling menghargai antar praktisi pendidikan. *Kedua*, Kendala yang dihadapi dalam mengatsi hambatan dalam membangun sinergisitas pendidikan formal dan nonformal Di Yayasan Al-du'afa Pondok Pesantren Taman Bunga adalah terlalu banyaknya materi pelajaran, kekurangan sarana pendidikan, adanya anggapan mementingkan salah satu lembaga pendidikan, kesadaran dan kemampuan ekonomi masyarakat sekitar. *Ketiga*, Solusi Alternativ yang dilakukan dalam

²³ **Wafi Ali Hajjaj(2020)**, "Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember).

mengatasi hambatan dalam membangun sinergisitas pendidikan formal dan non formal di yayasan Al-du'afa Pondok Pesantren Taman Bunga adalah antara pendidikan formal dan non formal keduanya harus ada keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan tidak mementingkan salah satu lembaga pendidikan baik formal atau non formal serta harus searah dan sejalan dengan mengikuti pertemuan yang diadakan oleh pengurus yayasan demi terciptanya proses pendidikan yang saling mendukung dan memperkuat antara pendidikan yang formal dan pendidikan yang non formal.²⁴

Kesepuluh, Siti Khoeriah(2019), "Pendidikan Nonformal Sebagai Alternatif Pembinaan Moral Anak Jalanan (Studi Kasus di Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM) Depok)". Program Studi Pendidikan Agama Islam. Tahun ". Tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mendeskripsikan strategi apa saja yang dilakukan oleh YABIM Depok dalam pembinaan moral anak jalanan.
- (2) Mendeskripsikan program pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh YABIM Depok dalam pembinaan moral anak jalanan.
- (3) Untuk menjelaskan sejauh mana tingkat keberhasilan YABIM dalam membina moral anak jalanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Non Formal Sebagai Alternatif Pembinaan Moral Anak Jalanan dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok. Sejak mengenal Yayasan Bina Insan Mandiri Depok kehidupan anak jalanan tidak

²⁴ **Mas'odi Arifin,** "Sinergitas Pendidikan Formal dan Non formal di Yayasan Pendidikan Islam".

lagi seperti dulu. Anak jalanan sudah jarang mengamen, menjajakan Koran, pedagang asongan, dan sebagainya. Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok seperti marawis, tekwondo, teater, dan lain sebagainya. Anak-anak ini juga mendapatkan perhatian dan kasih sayanag oleh para pendidik. Anak-anak ini juga mempunyai banyak teman. Dalam membina moral anak jalanan ini, Yayasan Bina Insan Mandiri Depok berhasil membuat mereka terarah dan terbina. Mereka juga dapat melanjutkan sekolahnya yang sempat terputus karena faktor ekonomi.²⁵

Tabel .4 Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Pendidikan Formal dan Non Formal terhadap Sikap Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar	fenomena semakin merosotnya sikap yang dimiliki oleh masyarakat terutama para remaja	Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.
2	Pengembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren pada pengembangan pendidikan formal di pondok pesantren	strategi dalam mengembangkan pendidikan formal di pontren	Objek penelitiannya ,yaitu kepala sekolah
3	Persepsi Generasi Muda terhadap Pendidikan formal (sekolah Madrasah)dan Pendidikan Agama (kegiatan keagamaan di masyarakat)di Desa Jambusari Kecamatan kretek Kabupaten Wonosobo	Pemahaman mengenai betapa pentingnya pendidikan formal dan pendidikan agama perlu ditingkatkan kepada generasi muda	Tempat dan waktu penelitian

²⁵ Siti Khoeriah(2019), “Pendidikan Nonformal Sebagai Alternatif Pembinaan Moral Anak Jalanan (Studi Kasus di Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM) Depok)”.

4	Persepsi Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus Kampung Pejamuran , Desa Pasilian,Kecamatan Kronjo,Kabupaten Tangerang)	persepsi negatif dan positif yang ditemukan oleh peneliti didalam pola pikir masyarakat kampung pejamuran tentang pentingnya pendidikan formal 12	Objek penelitian lebih fokus kepada masyarakat pada umumnya
5	<i>Pengaruh Pendidikan Formal Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Kelas Vse-gugus 10 Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu</i>	Focus penelitian tentang pengaruh pendidikan formal	hasil penelitiannya yaitu pencapaian nilai prestasi anak
6	Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di SMP N 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2010/2011	terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan prestasi belajar	Objek penelitiannya
7	Perkembangan Lembaga Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 1948-2008	perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren	Objek penelitiannya
8	Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember).	integrasi kurikulum pesantren yang disatukan dengan kurikulum pendidikan formal dengan cara melengkapi dan menambahkan materi	Objek penelitiannya

9	Sinergitas Pendidikan Formal dan Non formal di Yayasan Pendidikan Islam”.	pendidikan formal dan non formal keduanya harus ada keterkaitan	Objek penelitiannya
10	<i>Pendidikan Nonformal Sebagai Alternatif Pembinaan Moral Anak Jalanan (Studi Kasus di Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM) Depok)</i>	Focus penelitiannya	Objek penelitiannya

Dari sepuluh hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan. Baik dari sudut tema, dari sudut metode, ataupun dari latar setting penelitian.

Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu bagaimana Persepsi Warga Belajar terhadap Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama Islam. Di samping itu dipandang begitu pentingnya persepsi Warga Belajar untuk membantu pengentasan program wajardikdas yang di canangkan oleh pemerintah. Diantara hal yang perlu diperhatikan yaitu terkait tentang Persepsi Warga Belajar dalam memandang Pendidikan formal dan Pendidikan Agama Islam.